

**STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN TEKNIK ARSIR MELALUI
PENDEKATAN DEMONSTRASI PADA PEMBELAJARAN S
ENI RUPA DI SEKOLAH DASAR**

Risma Fitriani Lestari¹, Utomo²

^{1,2}PGSD Fakultas Bisnis Dan Humaniora Universitas Nusa Putra

¹risma.fitriani_sd22@nusaputra.ac.id, ²utomo@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe teachers' strategies in implementing shading techniques through a demonstration approach in visual arts learning at SD Negeri Cicurug. The focus of the research includes lesson planning, implementation, students' responses and engagement, challenges encountered, and the teachers' efforts to address them. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation over a three-month period (September–November 2026). Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation as well as member checking. The findings indicate that the teacher prepared systematic lesson planning aligned with the visual and procedural characteristics of shading techniques. During the implementation stage, the demonstration approach effectively helped students understand stroke direction, pencil pressure control, and the creation of light–dark gradations more concretely. Students' responses were positive, as reflected in their enthusiasm, active participation, and improvement in the quality of their artwork. The identified challenges included differences in students' initial abilities, limited practice time, and variations in fine motor skills. To address these challenges, the teacher provided individual guidance, repeated demonstrations on difficult parts, and offered additional visual examples. Overall, the implementation of shading techniques through the demonstration approach at SD Negeri Cicurug was considered fairly effective and contributed to improving students' drawing skills, creativity, accuracy, and aesthetic appreciation at the elementary school level.

Keywords: *shading technique, demonstration approach, teacher strategies, visual arts learning, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menerapkan teknik arsir melalui pendekatan demonstrasi pada pembelajaran seni rupa di SD

Negeri Cicurug. Fokus penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, respons dan keterlibatan siswa, kendala yang dihadapi, serta upaya guru dalam mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi selama tiga bulan (September–November 2025). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis dengan menyesuaikan karakteristik materi teknik arsir yang bersifat visual dan prosedural. Pada tahap pelaksanaan, pendekatan demonstrasi efektif membantu siswa memahami arah arsiran, pengaturan tekanan pensil, serta pembentukan gradasi gelap-terang secara lebih konkret. Respons siswa tergolong positif, ditunjukkan dengan antusiasme, keterlibatan aktif, dan peningkatan kualitas hasil karya. Kendala yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan awal siswa, keterbatasan waktu praktik, serta variasi keterampilan motorik halus. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan bimbingan individual, pengulangan demonstrasi, serta pemberian contoh visual tambahan. Secara keseluruhan, penerapan teknik arsir melalui pendekatan demonstrasi di SD Negeri Cicurug berjalan cukup efektif dan berkontribusi pada peningkatan keterampilan menggambar, kreativitas, ketelitian, serta apresiasi estetis siswa sekolah dasar.

Kata kunci: teknik arsir, pendekatan demonstrasi, strategi guru, pembelajaran seni rupa, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas, imajinasi, serta keterampilan motorik halus peserta didik. Melalui pembelajaran seni rupa, siswa tidak hanya belajar menghasilkan karya visual, tetapi juga dilatih untuk peka terhadap unsur-unsur estetika seperti garis, bentuk, tekstur, dan gelap terang. Salah satu kompetensi dasar

yang perlu dikuasai siswa dalam kegiatan menggambar adalah teknik arsir. Teknik arsir merupakan teknik memberi garis-garis berulang untuk menimbulkan kesan volume, bayangan, dan kedalaman pada objek gambar. Penguasaan teknik ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan kemampuan menggambar siswa secara lebih lanjut.

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih

banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam menerapkan teknik arsir secara tepat. Permasalahan yang sering ditemukan antara lain arah arsiran yang tidak konsisten, jarak garis yang kurang teratur, serta belum terbentuknya gradasi gelap terang yang baik. Selain itu, sebagian siswa cenderung mengarsir secara asal tanpa memahami fungsi arsiran dalam membentuk volume objek. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi siswa.

Keberhasilan pembelajaran teknik arsir sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan guru. Guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan contoh visual yang jelas dan mudah diikuti oleh siswa sekolah dasar. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk pembelajaran keterampilan adalah pendekatan demonstrasi. Melalui pendekatan ini, guru dapat memperagakan secara langsung langkah-langkah mengarsir, mulai dari menentukan arah garis, mengatur tekanan pensil, hingga

membangun gradasi gelap terang. Dengan melihat proses secara nyata, siswa diharapkan lebih mudah memahami dan menirukan teknik yang diajarkan.

Pendekatan demonstrasi juga membuka peluang terjadinya interaksi yang lebih aktif antara guru dan siswa. Siswa dapat mengamati, bertanya, dan langsung mempraktikkan teknik yang diperagakan. Keterlibatan aktif ini penting untuk menumbuhkan pemahaman prosedural dan keterampilan motorik. Namun, dalam praktiknya, penerapan pendekatan demonstrasi tidak selalu berjalan optimal. Beberapa guru masih menghadapi kendala dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Faktor seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, perbedaan kemampuan siswa, serta kurangnya variasi strategi pendampingan dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran teknik arsir.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam strategi guru dalam menerapkan teknik arsir melalui pendekatan demonstrasi pada pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. Penelitian ini difokuskan pada aspek perencanaan, pelaksanaan,

respons dan keterlibatan siswa, kendala yang dihadapi guru, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni rupa, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan pembelajaran teknik arsir yang lebih efektif di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran teknik menggambar arsir melalui pendekatan demonstrasi pada siswa kelas atas SD Negeri Cicurug. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan keterampilan menggambar siswa melalui teknik arsir. Lebih lanjut, penelitian ini menganalisis kontribusi penerapan teknik arsir terhadap perkembangan keterampilan menggambar siswa, khususnya dalam menghasilkan efek volume dan gradasi pada gambar. Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut: (i) bagaimana perencanaan guru dalam menerapkan teknik arsir melalui pendekatan demonstrasi pada pembelajaran seni

rupa di sekolah dasar?; (ii) bagaimana pelaksanaan pendekatan demonstrasi yang dilakukan guru dalam mengajarkan teknik arsir kepada siswa kelas atas SD Negeri Cicurug?; (iii) bagaimana respons dan keterlibatan siswa selama pembelajaran teknik arsir melalui pendekatan demonstrasi?; (iv) apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan teknik arsir melalui pendekatan demonstrasi pada pembelajaran seni rupa di sekolah dasar?; dan (v) bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala penerapan teknik arsir melalui pendekatan demonstrasi?.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam menerapkan teknik arsir melalui pendekatan demonstrasi pada pembelajaran seni rupa di sekolah dasar dalam konteks yang alamiah. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, respons dan keterlibatan siswa, kendala yang

dihadapi guru, serta upaya yang dilakukan dalam penerapan teknik arsir. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat natural dengan peneliti sebagai instrumen kunci.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi selama tiga bulan, yaitu September–November 2026, di SD Negeri Cicurug. Observasi partisipan digunakan untuk mengamati secara langsung strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran teknik arsir melalui pendekatan demonstrasi di kelas. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari guru dan siswa terkait perencanaan pembelajaran, pelaksanaan demonstrasi, respons siswa, serta kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil karya siswa, serta perangkat pembelajaran yang disusun guru. Penggunaan ketiga teknik ini mengacu pada Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa pengumpulan

data kualitatif dilakukan secara triangulatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan Damara (2024) serta Wati (2022) juga menegaskan bahwa kombinasi teknik tersebut mampu memperkuat kedalaman dan kelengkapan data dalam penelitian pendidikan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif menurut Sugiyono (2019), yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang mantap. Hal ini sejalan dengan Marcellino (2022) yang menyatakan bahwa model analisis Sugiyono bersifat interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data mencapai kejenuhan.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi

dari guru, siswa, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2014; 2019), triangulasi merupakan cara untuk meningkatkan kredibilitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan metode. Pendapat ini diperkuat oleh Diana (2022), Satori dan Komariah (2024), serta Anon. (2025) yang menyatakan bahwa triangulasi efektif untuk meminimalkan bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian kualitatif. Selain itu, proses *member checking* juga digunakan untuk memastikan kesesuaian data dengan informan (Anon., 2023).

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, sistematis, dan mendalam mengenai strategi guru dalam menerapkan teknik arsir melalui pendekatan demonstrasi pada pembelajaran seni rupa di sekolah dasar.

C. Hasil dan Pembahasan

Strategi guru pada dasarnya merupakan seperangkat langkah yang dirancang secara sadar dan sistematis oleh pendidik untuk

mengelola pembelajaran sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Strategi ini tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode, tetapi juga mencakup pengorganisasian materi, penggunaan media, pengelolaan kelas, serta cara guru mendorong partisipasi aktif peserta didik. Dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), peran strategi guru menjadi semakin penting karena karakteristik mata pelajaran ini menuntut keseimbangan antara penguasaan konsep dan keterampilan praktik yang berorientasi pada pengalaman estetik. Lestari dan Kinesti (2025) menjelaskan bahwa guru dalam pembelajaran SBdP umumnya memadukan berbagai metode seperti ceramah, demonstrasi, dan proyek kreatif untuk menyampaikan materi sekaligus mengembangkan kreativitas siswa. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa strategi guru harus bersifat komprehensif dan tidak terpaku pada satu pendekatan saja. Temuan ini sejalan dengan pendapat Alfin, Istiqomaturrobiah, dan Rania (2024) yang menegaskan bahwa rendahnya capaian belajar seni budaya kerap dipengaruhi oleh penggunaan metode

yang monoton serta kurangnya contoh konkret yang diberikan kepada siswa. Selain itu, Sugiyono (2019) menekankan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola umum aktivitas guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan secara optimal. Lebih lanjut, Wasis Wijayanto dan Anessa Nurhidayah (2026) menemukan bahwa strategi yang inovatif dan berpusat pada siswa mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar.

Dalam praktiknya, keberhasilan strategi guru sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara karakteristik materi dengan pendekatan yang dipilih. Pembelajaran seni rupa, khususnya teknik arsir, memiliki sifat prosedural, visual, dan motorik sehingga memerlukan pendekatan yang memungkinkan siswa mengamati proses secara langsung. Oleh karena itu, metode demonstrasi dipandang sebagai salah satu strategi yang paling relevan. Metode demonstrasi merupakan cara mengajar dengan memperagakan langkah-langkah atau prosedur tertentu di hadapan peserta

didik agar mereka memperoleh gambaran yang nyata. Lestari dan Kinesti (2025) menegaskan bahwa demonstrasi dalam pembelajaran seni berfungsi menampilkan proses secara visual sehingga siswa lebih mudah memahami dan menirukan teknik yang diajarkan. Hal senada disampaikan oleh Alfin dkk. (2024) yang menyatakan bahwa demonstrasi memungkinkan siswa mengamati objek atau proses secara langsung sehingga pemahaman menjadi lebih konkret. Temuan dari Wijayanto dan Nurhidayah (2026) juga memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa meningkat ketika guru menggunakan strategi yang memberikan pengalaman belajar langsung serta ruang berekspresi.

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran seni rupa sejalan dengan teori belajar melalui pengamatan. Pada jenjang sekolah dasar, siswa cenderung memiliki gaya belajar visual-kinestetik yang kuat, sehingga mereka lebih mudah memahami materi melalui contoh nyata dibandingkan penjelasan verbal semata. Ketika guru memperagakan teknik arsir secara bertahap—misalnya mengenai arah goresan, variasi tekanan pensil, serta

pembentukan gradasi gelap-terang—siswa memperoleh pengalaman belajar yang konkret. Kondisi ini membantu menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan keterampilan motorik yang harus dikuasai siswa. Dengan demikian, strategi demonstratif menjadi sangat relevan untuk meningkatkan mutu pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh Wijayanto dan Nurhidayah (2026) yang melaporkan bahwa aktivitas seni yang dirancang secara kreatif mampu meningkatkan antusiasme, kepercayaan diri, dan kolaborasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam perspektif pedagogi kontemporer, pembelajaran yang berpusat pada siswa menempatkan guru sebagai perancang pengalaman belajar, bukan sekadar penyampai informasi. Guru berfungsi membimbing, memberi contoh, menyediakan umpan balik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Strategi yang tepat memungkinkan siswa berani mencoba, tekun berlatih, dan mampu merefleksikan hasil karyanya. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran teknik arsir karena keterampilan

tersebut berkembang melalui proses latihan berulang yang disertai bimbingan intensif. Tanpa strategi yang tepat, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep gelap-terang maupun dalam mengontrol tekanan garis.

Kreativitas peserta didik dalam seni rupa juga sangat dipengaruhi oleh kualitas strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Kreativitas dapat dimaknai sebagai kemampuan menghasilkan gagasan, teknik, dan karya yang beragam melalui proses eksplorasi. Lestari dan Kinesti (2025) menegaskan bahwa penggunaan metode yang bervariasi dalam SBdP terbukti efektif dalam menumbuhkan kreativitas siswa baik dari aspek ide maupun produk karya. Temuan tersebut diperkuat oleh Alfin dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi mampu meningkatkan keaktifan sekaligus kualitas hasil karya siswa dalam pembelajaran seni budaya. Dengan kata lain, semakin kaya strategi yang digunakan guru—terutama yang memberikan pengalaman visual dan praktik langsung—semakin besar peluang berkembangnya kreativitas siswa.

Meskipun demikian, penggunaan strategi demonstrasi dalam pembelajaran seni rupa tetap memerlukan pengelolaan yang matang. Demonstrasi yang dilakukan terlalu cepat, kurang terlihat oleh seluruh siswa, atau tidak diikuti pendampingan praktik dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk mengamati, menirukan, dan memperoleh umpan balik selama proses latihan. Selain itu, penerapan diferensiasi pembelajaran juga penting mengingat kemampuan menggambar siswa sekolah dasar umumnya bervariasi. Guru perlu memberikan bimbingan yang proporsional agar semua siswa dapat berkembang sesuai potensinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa strategi guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. Pemanfaatan metode demonstrasi yang dipadukan dengan praktik langsung, variasi metode, serta bimbingan yang responsif terbukti sangat relevan untuk mengembangkan keterampilan arsir siswa. Penguatan dari Lestari

dan Kinesti (2025), Alfin dkk. (2024), Wijayanto dan Nurhidayah (2026), serta Sugiyono (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran SBdP yang efektif adalah pembelajaran yang menghadirkan pengalaman visual yang konkret, menyediakan ruang eksplorasi kreatif, dan didukung strategi pedagogis yang berpusat pada peserta didik. Dengan penerapan strategi yang tepat, pembelajaran teknik arsir tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis menggambar, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kreativitas, ketelitian, kepercayaan diri, serta apresiasi estetis siswa sekolah dasar.

Pembahasan mengenai strategi guru dalam menerapkan teknik arsir melalui pendekatan demonstrasi pada pembelajaran seni rupa di sekolah dasar menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang dilakukan guru. Perencanaan yang sistematis memungkinkan proses pembelajaran berjalan terarah dan sesuai tujuan. Dalam konteks pendidikan seni, guru perlu merancang kegiatan yang tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga memberi ruang praktik yang cukup

bagi siswa. Penelitian Lestari dan Kinesti (2025) menegaskan bahwa pembelajaran SBdP yang efektif memerlukan perpaduan metode ceramah, demonstrasi, dan kreasi proyek agar konsep dan keterampilan dapat berkembang secara bersamaan. Temuan ini menguatkan bahwa pada tahap perencanaan, guru perlu mempertimbangkan karakteristik materi teknik arsir yang bersifat visual-prosedural sehingga demonstrasi menjadi strategi yang relevan.

Sejalan dengan itu, Wijayanto dan Nurhidayah (2026) menyatakan bahwa strategi guru yang inovatif dan berpusat pada siswa mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Pandangan ini memperkuat bahwa dalam perencanaan pembelajaran seni rupa, guru tidak cukup hanya menyiapkan materi, tetapi juga harus merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung. Dalam penelitian ini, perencanaan guru yang mencakup penyusunan tujuan, langkah demonstrasi, serta penyiapan media gambar menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pembelajaran aktif. Dengan demikian, perencanaan yang

matang menjadi fondasi utama keberhasilan implementasi teknik arsir.

Pada tahap pelaksanaan, pendekatan demonstrasi terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mengajarkan keterampilan menggambar. Demonstrasi memberikan model konkret yang dapat diamati siswa secara langsung. Alfin, Istiqomaturrobiah, dan Rania (2023) mengemukakan bahwa penggunaan metode demonstrasi mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa karena siswa dapat melihat secara jelas proses yang dicontohkan guru. Temuan ini selaras dengan kondisi di kelas atas SD Negeri Cicurug, di mana siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik ketika guru memperagakan arah arsir, tekanan pensil, dan teknik gradasi secara bertahap.

Respons dan keterlibatan siswa selama pembelajaran juga menjadi indikator penting keberhasilan strategi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas atas SD Negeri Cicurug menunjukkan antusiasme tinggi ketika pembelajaran menggunakan demonstrasi. Fenomena ini sejalan dengan temuan Wijayanto dan

Nurhidayah (2026) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran seni yang inovatif mampu meningkatkan antusiasme, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa dalam berkarya. Keterlibatan aktif siswa terlihat dari kesungguhan mereka meniru teknik arsir, bertanya ketika mengalami kesulitan, serta menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karya.

Dari perspektif yang lebih luas, Rahma, Lyesmaya, Barkah, dan Yaman (2025) menegaskan bahwa pendidikan seni berperan penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan kreatif siswa karena mendorong eksplorasi imajinatif melalui aktivitas artistik terstruktur. Pernyataan ini memperkuat bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran arsir bukan sekadar aktivitas menggambar, tetapi bagian dari proses pengembangan kreativitas yang lebih komprehensif. Dengan kata lain, respons positif siswa menunjukkan bahwa strategi demonstratif mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala dalam penerapan teknik arsir melalui demonstrasi. Kendala utama

berkaitan dengan perbedaan kemampuan awal siswa, keterbatasan waktu praktik, serta belum meratanya keterampilan motorik halus. Temuan ini sejalan dengan Rahma et al. (2025) yang menyebutkan bahwa implementasi pendidikan seni sering terhambat oleh keterbatasan kompetensi guru, dukungan institusi yang belum optimal, serta model pembelajaran yang masih kaku. Dalam konteks kelas, variasi kemampuan siswa menyebabkan sebagian siswa memerlukan pendampingan lebih intensif saat praktik arsir.

Selain itu, Alfin et al. (2023) juga menyoroti bahwa pembelajaran seni yang sebelumnya terlalu berpusat pada guru dan minim pemodelan dapat membuat penyampaian materi menjadi kurang jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa demonstrasi memang solusi yang tepat, tetapi pelaksanaannya harus disertai manajemen kelas yang baik. Guru perlu memastikan posisi duduk siswa memungkinkan pengamatan yang jelas, tempo demonstrasi tidak terlalu cepat, serta tersedia waktu latihan yang cukup.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru di SD Negeri Cicurug

melakukan berbagai upaya adaptif. Upaya tersebut antara lain memberikan bimbingan individual, mengulang demonstrasi pada bagian yang sulit, serta memberikan contoh visual tambahan. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi Wijayanto dan Nurhidayah (2026) yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang memberikan motivasi dan apresiasi terhadap setiap karya siswa. Pendekatan fasilitatif membantu siswa yang mengalami kesulitan tanpa menghambat siswa yang sudah lebih maju.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa strategi guru dalam menerapkan teknik arsir melalui pendekatan demonstrasi di SD Negeri Cicurug telah berjalan cukup efektif. Perencanaan yang sistematis, pelaksanaan demonstrasi yang jelas, serta keterlibatan aktif siswa menjadi faktor pendukung utama. Namun demikian, masih terdapat kendala pada aspek diferensiasi kemampuan dan keterbatasan waktu praktik yang perlu terus dioptimalkan.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran seni rupa di sekolah dasar sebaiknya menempatkan demonstrasi sebagai

strategi inti untuk materi yang bersifat prosedural seperti teknik arsir. Guru perlu terus mengembangkan variasi strategi, memperkuat peran sebagai fasilitator, serta menyediakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi kreatif siswa. Dengan pengelolaan yang tepat, teknik arsir tidak hanya meningkatkan keterampilan menggambar, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kreativitas, ketelitian, dan apresiasi estetis peserta didik sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Strategi Guru dalam Menerapkan Teknik Arsir melalui Pendekatan Demonstrasi pada Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dirancang dan dilaksanakan guru memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran teknik arsir pada siswa kelas atas SD Negeri Cicurug. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun secara cukup sistematis dengan mempertimbangkan tujuan, langkah demonstrasi, serta pemilihan media

yang sesuai dengan karakteristik materi. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Lestari dan Kinesti (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran SBdP yang efektif memerlukan rancangan kegiatan yang memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik. Perencanaan yang matang membantu guru menyesuaikan pendekatan demonstrasi dengan kebutuhan pembelajaran seni rupa yang bersifat visual dan prosedural.

Pada tahap pelaksanaan, pendekatan demonstrasi terbukti membantu siswa memahami teknik arsir secara lebih konkret. Guru memperagakan proses arsir secara bertahap sehingga siswa memiliki gambaran yang jelas sebelum melakukan praktik mandiri. Temuan ini sejalan dengan Alfin, Istiqomaturrobiah, dan Rania (2023) yang mengemukakan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar karena peserta didik dapat mengamati langsung proses yang dicontohkan. Hal serupa juga ditegaskan oleh Lestari dan Kinesti (2025) bahwa demonstrasi dalam pembelajaran seni berfungsi menampilkan teknik secara visual sehingga peserta didik lebih

mudah memahami dan menirukan. Dengan demikian, implementasi demonstrasi dalam penelitian ini telah sesuai dengan karakteristik pembelajaran keterampilan seni rupa di sekolah dasar.

Respons dan keterlibatan siswa selama pembelajaran menunjukkan kecenderungan yang positif. Siswa tampak antusias, aktif bertanya, serta berusaha menirukan teknik arsir yang diperagakan guru. Situasi ini memperkuat temuan Wijayanto dan Nurhidayah (2026) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran seni yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan antusiasme, kerja sama, dan kepercayaan diri dalam berkarya. Selain itu, Rahma, Lyesmaya, Barkah, dan Yaman (2025) menegaskan bahwa pendidikan seni berkontribusi terhadap perkembangan kognitif dan kreativitas siswa melalui aktivitas artistik yang terstruktur. Tingginya keterlibatan siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan demonstrasi mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong partisipasi aktif.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran tidak terlepas dari berbagai kendala.

Perbedaan kemampuan awal siswa, keterbatasan waktu praktik, serta variasi keterampilan motorik halus menjadi hambatan yang cukup nyata di lapangan. Temuan ini sejalan dengan Rahma et al. (2025) yang menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan seni sering menghadapi hambatan berupa keterbatasan dukungan pembelajaran dan heterogenitas kemampuan peserta didik. Selain itu, Alfin et al. (2023) juga menekankan bahwa pembelajaran seni dapat kurang optimal apabila demonstrasi tidak diikuti dengan pendampingan yang memadai. Dengan demikian, kendala yang muncul dalam penelitian ini merupakan tantangan yang umum terjadi dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam menerapkan teknik arsir melalui pendekatan demonstrasi di SD Negeri Cicurug dapat dikategorikan berjalan cukup efektif. Keterpaduan antara perencanaan yang sistematis, pelaksanaan demonstrasi yang jelas, serta keterlibatan aktif siswa menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Kendala yang muncul dapat dikelola melalui bimbingan yang

intensif dan penyesuaian langkah pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran seni rupa di sekolah dasar akan lebih optimal apabila guru menggunakan strategi demonstratif yang dipadukan dengan praktik langsung dan pendampingan berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan teknik arsir melalui pendekatan demonstrasi tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan menggambar siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kreativitas, ketelitian, dan apresiasi estetis peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru sekolah dasar dalam mengembangkan pembelajaran seni rupa yang lebih efektif, inovatif, dan berpusat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alfin, A. H., Istiqomaturrobbiah, A., & Rania, N. P. (2024). Improving visual arts learning outcomes through the demonstration method for fourth-grade students at SDN Kemayoran 1 Bangkalan. *Journal of Action Research in Education*, 1(3), 161–176.

- Ananda, D., & Azmi. (2025). Pengaruh penerapan video tutorial drawing for kids terhadap keterampilan mengarsir gambar unggas murid kelas V SD Pekerti Bangsa. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 4290–4298.
- Hasnawati. (2025). Optimalisasi pembelajaran seni rupa di sekolah dasar melalui strategi inovatif. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(3), 261–268.
- Komeilitasari, W., & Julta, A. (2025). Pembelajaran seni rupa dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 357–366.
- Lestari, P. Y., & Kinesti, R. D. A. (2025). Metode pembelajaran seni budaya dan prakarya dalam menumbuhkan kreativitas seni peserta didik MI Salafiyah Kajen. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 5(4), 3645–3663.
- Rahma, A., Lyesmaya, D., Barkah, B., & Yaman, Y. (2025). Analysis of teacher strategies in improving student creativity through art learning: Literature study. In A. Hendriyanto et al. (Eds.), *Proceedings of the 5th International Conference on Education, Humanities, and Social Science (ICEHoS 2025) – Japan Series* (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 940, pp. 121–135). Atlantis Press.
- Wijayanto, W., & Nurhidayah, A. (2026). Analisis strategi guru dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui kegiatan seni rupa di sekolah dasar. *Journal on Education*, 8(2), 541–549.